PERGANTIAN AUDITOR SEBAGAI UPAYA MENJAGA INDEPENDENSI

Annisa Dini Fathonah
Darti Djuharni*
Sonhaji
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Malangkuçeçwara, Jalan Terusan Candi Kalasan, Malang, Indonesia
**dartidjuharni@yahoo.com*

A R T I C L E I N F O

Article history:
Received November 23, 2021
Revised April 08, 2022
Accepted May 19, 2022

Key words:
Audit Delay; Audit Fee; Auditor Switching; Independence; The Change of Management

DOI:
https://doi.org/10.33508/jako.v14i2.3534

A B S T R A C T

Research Purposes. *This study aims to examine and analyze factors related to auditor replacement.*
Research Method. *The unit of analysis in this study is all property and real estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange, and 23 companies are taken as samples that meet the criteria, the total number observed is 92 in the form of annual reports for the 2016-2019 period. Data were analyzed using logistic regression analysis.*
Research Result and Findings. *The results of this study reveal that management turnover and audit fees have no effect on auditor switching, while audit delay affects auditor switching. The results of this research are expected to be a consideration for companies in making decisions for auditor replacement.*

A B S T R A K

Tujuan Penelitian*. Tujuan penelitian ini adalah me-nguji dan menganalisis faktor yang berhubungan dengan penggantian auditor.*
Metode Penelitian. *Penelitian dilakukan terhadap perusahaan sektor properties dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari jumlah populasi yang ada dianalisis 23 perusahaan sebagai sample yang memenuhi kriteria yang ditetapkan. Total yang diamati sebanyak 92 berupa laporan tahunan untuk periode 2016-2019. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi logistik.*
Hasil dan Temuan Penelitian. *Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian manajemen dan audit fee tidak berpengaruh terhadap auditor switching, sedangkan audit delay berpengaruh terhadap auditor switching. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan untuk penggantian auditor.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan dari suatu perusahaan sangat dibutuhkan dalam menentukan arah kebijakan dari suatu perusahaan dan sebagai dasar pengambilan keputusan (Wulandari dan Suputra, 2018). Relevansi dan keandalah laporan keuangan harus dapat menggambarkan kondisi perusahan yang sesungguhnya (Erica, 2018), agar dapat dijadikan acuan penilaian oleh pihak independen, yaitu auditor dari kantor akuntan publik (KAP) yang akan melaksanakan tugasnya untuk memberi penilaian dan opininya, sehingga mereka harus bebas dari pengaruh pihak lain. Independensi seorang auditor akan terancam apabila masa perikatan kerja yang lama antara auditor dengan kliennya, sehingga mengakibatkan keterkaitan emosinal dan dapat menimbulkan krisis independensi (Hestyaningsih, Martini dan Anggraeni, 2020).

Hilangnya independensi bisa mengancam penurunan kualitas audit dan kompetensi kerja auditor (Kencana, 2018). Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah Indonesia melakukan pembatasan jangka waktu perikatan audit sesuai Peraturan Pemerintah nomor 20 tahun 2015 selama maksimal lima tahun. Praktik penggantian auditor ini dapat mengatasi masalah kurangnya independensi auditor dan sehingga kualitas audit dapat meningkat (Albertto, 2020; Jati dan Arista, 2020). Selain itu penggantian auditor dimaksudkan untuk memperkuat pengawasan dan pengendalian.

Penggantian auditor sesuai aturan pemerintah dikelompokkan menjadi dua hal, yaitu yang wajib dan yang dilakukan secara sukarela oleh pihak KAP (Adli dan Suryani, 2019; Margawang, 2020). Hal ini

sebagaimana disampaikan oleh Schneider (2015) yang menyatakan bahwa fenomena *auditor switching* terjadi karena adanya regulasi dari pemerintah, ada juga yang diinsiasi oleh perusahaan dengan memberhentikan auditor mereka, atau auditornya auditor mengundurkan diri dari perusahaan. Penelitian terkait dengan pergantian auditor banyak dilatarbelakangi dari berita runtuhnya KAP Arthur Anderson di tahun 2001, karena KAP ini kehilangan independensi akibat kecurangan yang dilakukan dengan kliennya (Aprilia dan Effendi, 2019). Selain itu, kecurangan yang dilakukan oleh KAP ini berakibat langsung pada menurunnya kepercayaan publik dan regulator.

Dampak positif adanya *auditor switching* adalah auditor yang baru ditunjuk akan membawa perspektif baru bagi pelaporan keuangan klien dan dapat memotivasi klien (Quick dan Schmidt, 2018). Selain itu, menurut Heliodoro, Carreira, and Lopes (2016) penggantian auditor dapat menjadi solusi bagi perusahaan untuk menghindari citra negatif yang merugikan perusahaan bagi pengguna informasi keuangan.

Topik *auditor switching* telah banyak dikaji sebelumnya oleh peneliti dari berbagai negara termasuk Indonesia dengan berbagai variabel independen, serta obyek penelitian yang beragam, sehingga menghasilkan kesimpulan yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Penelitian yang sudah dilakukan antara lain oleh Hestyaningsih, Martini dan Anggraeni (2020), yang mengungkapkan bahwa *auditor switching* terjadi karena adanya pergantian manajemen, tetapi bukan dipengaruhi oleh *financial distress*, rentabilitas, dan ukuran KAP. Pergantian manajemen biasanya dilakukan karena dapat memberikan dampak ke perusahaan dengan lebih baik, sehingga pergantian auditor dilakukan sebagai upaya untuk menyesuaikan dengan kebijakan baru yang dilakukan. Penelitian senada dilakukan pula oleh Manto dan Wanda (2018), yang hasilnya *auditor switching* dipengaruhi oleh pergantian manajemen.

Berbeda dengan yang dilakukan oleh dua peneliti sebelumnya, Aprilia dan Effendi (2019) menyebutkan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Kondisi ini diperkuat dengan pendapat Juniarti dan Kawijaya (2002) yang menyatakan bahwa pergantian manajemen itu adalah persoalan internal yang dilakukan di lingkungan perusahaan sehingga dapat diawasi dan dikendalikan langsung oleh pihak-pihak internal, sedangkan keputusan untuk melakukan pergantian auditor dilakukan karena hal itu terjadi di luar organisasi.

Selain *auditor switching*, faktor lain yang juga berpengaruh adalah *audit delay*. Penelitian terkait dengan *audit delay* telah banyak dilakukan dan hasilnya *audit delay* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* (Pawitri dan Yadnyana, 2015; Ruroh, 2016; Yanti dan Badera, 2018) Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa apabila waktu yang dibutuhkan oleh auditor lama, maka akan berakibat pada penerbitan laporan keuangan, dan jika hal ini dikarenakan *audit delay* yang dilakukan oleh auditor, maka akan berdampak pada keputusan untuk melakukan pergantian auditor. Berbeda dengan yang telah disebutkan sebelumnya beberapa peneliti mengungkapkan bahwa *audit delay* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* (Ardianingsih, 2015; Zikra dan Syofyan, 2019).

Selain dua faktor yang telah disebutkan sebelumnya, penggantian auditor dapat juga di-lakukan karena faktor *audit fee*. Hal ini umumnya disebabkan oleh tidak adanya kesepakatan biaya audit antara klien dan auditor (Arisinta, 2013). Penelitian terkait *audit fee* telah banyak dilakukan yang beberapa hasilnya menunjukkan adanya pengaruh antara *audit fee* terhadap pergantian auditor (Adli dan Suryani, 2019; Wati, 2020), tetapi berbeda hasil yang telah disebutkan sebelumnya dengan yang diungkap oleh Kholipah dan Suryandari (2019). Mereka mengungkapkan bahwa *auditor switching* tidak dipengaruhi oleh adanya *audit fee.*

Hasil penelitian yang telah diungkap sebelumnya menunjukkan kondisi yang tidak sama, dan hal ini memotivasi peneliti untuk melakukan analisis lebih lanjut terkait dengan pergantian auditor untuk menjaga independensi. Selain itu pergantian auditor dapat dijadikan penanda bahwa kondisi perusahaan sedang dalam kondisi kurang sehat (Laksmita dan Sukirman, 2020). Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor dalam upaya menjaga independensinya.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kajian Literatur

Teori Agensi dan Perbedaan Kepentingan

Teori klasik yang masih relevan untuk memahami dan mengungkap hubungan dan kepentingan yang berbeda antara principal dan agen dapat digunakan untuk memahami fenomena *auditor switching.* Ada dua pihak yang saling berhubungan dalam pengelolaan perusahaan, yaitu pihak

pemegang saham (*principal*) dan pihak manajemen sebagai agennya. Hubungan ini dijelaskan dalam teori agensi yang menyatakan bahwa pendelegasian pengelolaan perusahaan terdapat perbedaan kepentingan (Jensen dan Meckling, 1976). Perbedaan tersebut muncul dari konsekuensi pemisahan fungsi antara kepemilikan dan agen yang berlanjut pada masalah keagenan (*agency problem*). Oleh karena itu pihak manajemen cenderung menggunakan mandatnya, sedangkan para pemegang saham berharap laporan keuangan yang disampaikan menggambarkan kondisi yang sesungguhnya (Zikra dan Syofyan, 2019). Dengan demikian teori agensi berusaha menguraikan masalah agensi yang tujuannya meminimalisir biaya yang diakibatkan asimentri informasi.

Auditor Switching sebagai Solusi Menjaga Independensi

Independensi auditor merupakan sikap penting dalam pemeriksaan dan pemberian pendapat oleh auditor terkait dengan laporan keuangan perusahaan. Independensi memang berada di sisi auditor, namun hal ini tidak hanya ditinjau dari sisi auditor, melainkan perlu juga diperhatikan faktor dari luar yang mempengaruhinya. Lutfillah, Mangoting dan Djuharni (2020) mengungkapkan bahwa independensi itu dimaknai sebagai sesuatu yang abstrak, karena dipengaruhi oleh konsep diri, kemampuan, kompetensi, dan kepercayaan, serta bagaimana seorang auditor bersikap dalam menghadapi risiko yang akan terjadi. Hal ini menurut Lutfillah, Mangoting dan Djuharni (2020) karena *abstract* juga merupakan kependekan dari ***A**uditor,* B*ehaviour,* S*elf Concept,* T*hought,* R*isk,* A*bility,* C*ompetency,* T*rust.*

Salah satu solusi yang digunakan untuk menjaga independensi dan kualitas auditor adalah melakukan pergantian auditor secara berkala (Hestyaningsih, Martini dan Anggraeni., 2020; Najwa dan Syofyan, 2020; Wati, 2020). Kegiatan penggantian auditor ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara mandatori dan voluntary. Mandatori artinya kegiatan ini dilakukan sesuai peraturan yang ada, sedangkan voluntary dilakukan berdasarkan inisiatif dari pihak klien karena berbagai alasan. Salah satu alasannya adalah adanya ketidakkesepakatan atas praktik akuntansi tertentu (Hestyaningsih, Martini dan Anggraeni, 2020; Kholipah dan Suryandari, 2019; Manto dan Wanda, 2018).

Pergantian Manajemen dan Auditor Switching

Pergantian manajemen merupakan hal biasa dalam pengelolaan perusahaan, yang dilakukan karena pertimbangan kondisi perusahaan dan harapan adanya perbaikan terhadap pengelolaan perusahaan (Wijaya, 2013). Pergantian ini akan membawa perubahan yang dianggap perlu untuk mencapai kinerja lebih baik. Hal ini akan terjadi jika manajemen yang baru merasa kurang puas terhadap kinerja auditor sebelumnya, sehingga mendorong adanya penggantian KAP dan berdampak pada penggantian auditor (Alisa, Devi dan Brillyandra, 2019; Kusuma dan Farida, 2019; Manto dan Wanda, 2018). Namun demikian, pergantian manajemen tidak selalu berakibat pada penggantian auditor (Adli dan Suryani, 2019; Aprilia dan Effendi, 2019; Nikmah dan Rahardjo, 2014; Sari, Deviyanti dan Kusumawardani, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan sebelumnya, tampak adanya ketidakkonsistenan hasil yang ditemukan. Oleh karena itu, diperlukan pengujian kembali untuk melihat kecenderungannya dengan menghipotesiskan pergantian manajemen terhadap *auditor switching*.

H1: Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap auditor switching

Rentang Waktu Audit Delay dan Auditor Switching

Audit terhadap laporan keuangan memang membutuhkan waktu, dan lamanya waktu yang dibutuhkan tidak sama untuk setiap perusahaan, tetapi jika auditor melakukannya dalam kurun waktu yang terlalu lama akan berdampak pada aktivitas laporan berikutnya. Hal ini menjadi alasan bagi perusahaan untuk mengganti auditor.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *audit delay* mempunyai pengaruh yang positif terhadap *auditor switching* (Arisudhana, 2017; Sari, Deviyanti dan Kusumawardani, 2018; Wati, 2020; Yanti dan Badera, 2018; Zikra dan Syofyan, 2019)

H2: *Audit delay* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*

Audit Fee dan Auditor Switching

Auditor sebagai pihak independen diperlukan oleh pihak prinsipal untuk mengawasi agen yang tentunya hal ini akan menimbulkan biaya, yaitu *audit fee*. Besarnya audit fee didasarkan pada beberapa pertimbangan tertentu, diantaranya hal-hal yang dibutuhkan oleh klie, adanya tugas dan tanggungjawab yang dibebankan kepada auditor, tingkat keahlian, kerumitan pekerjaan, serta jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan audit.

Pergantian auditor dapat juga terjadi karena adanya ketidakcocokan *audit fee*. *Audit fee* yang cenderung besar dan memberatkan klien akan berdampak pada pergantidan auditor atau KAP. Hal

ini ditunjukkan dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *audit fee* berpengaruh terhadap *auditor switching* (Adli dan Suryani, 2019; Najwa dan Syofyan, 2020; Wati, 2020). Di lain pihak ada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* (Kholipah dan Suryandari, 2019; Wulandari dan Gede, 2018). Oleh karena itu, kecenderungannya perlu diteliti kembali dengan menghipotesiskan bahwa *Audit fee* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

H3: Audit delay berpengaruh positif terhadap *auditor switching*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong jenis jenis penelitian kuantitatif-kausalitas, karena ditujukan untuk menguji dan menganalisis pengaruh pergantian auditor dalam upaya menjaga independensi. Data dikumpulkan dari perusahaan real estate yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu 2016-2019. Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik yang dibantu dengan *software Eviews*. Pemilihan industri properties dikarenakan sektor ini banyak diminati di Indonesia. Ada 79 perusahaan propertis yang terdaftar di BEI, dan dari jumlah tersebut diambil sebagian sebagai sample untuk diuji dan dianalisis.

Sampel dilakukan terhadap 23 perusahaan dengan kriteria berikut: (1) perusahaan sektor propertis yang menyampaikan laporan berturut-turut pada periode 2016-2019 dan telah diaudit, (2) perusahaan sektor properties &real estate yang melakukan *auditor switching* minimal 1 kali selama periode tahun 2016-2019. Dari 23 perusahaan ini dilakukan pengamatan selama 4 tahun sehingga unit analisis sebanyak 92 (23 x 4).

Auditor switching digunakan sebagai variable Y (dependen), sedangkan pergantian manajemen (X1), Audit Delay (X2), serta Audit Fee (X3) merupakan variabel independen. Data berupa laporan tahunan perusahaan, diperoleh dari laman BEI. Analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi logistik. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel yang ada melalui sampel yang dipilih, sedangkan analisis regresi logistik digunakan karena variabel dependennya bersifat dikotomi, sedangkan variabel independenya merupakan kombinasi antara metrik dan non metrik. Model regresi logistik yang digunakan adalah:

$$\text{Ln } (AS/(1\text{-}AS)) = \alpha + \beta 1PM + \beta 2AD + \beta 3AF + e \quad \text{.....(1)}$$

Keterangan
Ln (AS/(1-AS)) = Auditor Switching
α = Konstanta
β = Koefisien Regresi
PM = Pergantian Manajemen
AD = Audit Delay
AF = Audit Fee
e = Residual error

Variabel *auditor switching* (Y) diberi nilai minimum 0 yang maknanya perusahaan tidak melakukan penggantian auditor, sedangkan jika perusahaan melakukan penggantian auditor diberi nilai maksimum 1.

Pengujian dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

1. Uji Kelayakan Model
   Pengujian dilakukan melalui nilai *goodness of fit* berdasarkan nilai *Chi-Square.* Apabila nilai probabilitas lebih besar dari 5 %, maka model ini dinyatakan layak dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.
2. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)
   Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa model yang digunakan cocok dengan data observasi. Selain itu dengan melakukan uji regresi logistik dan jika hasilnya menunjukkan angka yang positif, berarti model yang digunakan cocok dan mampu memprediksikan nilai observasinya.
3. Uji Multikolinearitas
   Tujuan melakukan pengujian terhadap multikolinearitas adalah untuk menemukan korelasi antar variabel bebas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai korelasi matriknya. Hasil pengujian dinyatakan bebas dari masalah multikolonieritas apabila korelasi antar variabel independennya lebih besar dari 90%.
4. Uji Determinasi (Mc Fadden R Square)
   Pengujian ini dilakukan untuk mendeteksi seberapa besar variasi dari variabel independen yang mampu memperjelas variabel dependen. Untuk mendekteksi hal ini dilihat dari koefisien determinasi pada regresi logistik. Jika nilai Mc Fadden R square dapat diinterpretasikan seperti nilai Mc Fadden R square pada regresi linier berganda, maka model ini dapat digunakan.
5. Uji Hipotesis
   Pengujian ini dilakukan dengan melihat tabel *coefficient covariance computed using observed Hessian*. Kriteria yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis adalah dengan melihat tingkat siginifikansinya (*probabilitas* value. Apabila *p-value* menunjukkan hasil lebih besar dari 5%, maka H0 dierima. Sebaliknya jika *p-value* kurang dari 5 %, maka H0 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tahapan pertama dalam pembasan ini adalah menunjukkan hasil analisis deskriptif yang diolah dengan menggunakan *Eviews*. Tabel 1 adalah hasil dari analisis deskriptif.

Tabel 1. Tabel Deskriptif Variabel Penelitian

	Y	X1	X2	LOGX3
Mean	0,347826	0,152174	79,42391	19,94329
Maximum	1,000000	1,000000	116,0000	24,61465
Minimum	0,000000	0,000000	50,00000	14,82556
Std. Dev.	0,478890	0,361158	12,07871	2,406864
Observations	92	92	92	92

Nilai 0 yang tampak pada variabel Y (*auditor switching)* sebagai nilai minimum menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan pergantian auditor, sedangkan nilai maksimumnya adalah 1, berarti perusahaan melakukan *auditor switching*. Nilai rata-rata (mean) sebesar 34 % menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sering melakukan *auditor switching* selama periode amatan. Sisanya sebanyak 66% tidak sering melakukan *auditor switching* selama periode pengamatan dengan standar deviasi sebesar 0, 4778890.

Selanjutnya pada variabel pergantian manajemen (X1) tampak nilai minimum 0 yang artinya perusahaan tidak melakukan penggantian manajemen dan nilai maksimum 1 yang artinya perusahaan melakukan pergantian manajemen. Nilai mean pergantian manajemen sebesar 0,152174 artinya hanya sekitar 15% perusahaan yang melakukan pergantian manajemen, sedangkan sisanya sebanyak 85% tidak melakukan pergantian manajemen. Standar deviasi pergantian manajemen sebesar 0,361158.

Variabel berikutnya adalah X2 yaitu *audit delay*. Rentang waktu auditi dapat dilihat dari lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan laporan audit yaitu sejak akhir tutup buku sampai laporan keuangan audit diterbitkan. *Audit delay* memiliki rentang waktu untuk kegiatan audit dengan nilai minimum sebesar 50, artinya auditor membutuhkan waktu untuk menyelesaiakan laporannya paling cepat 50 hari dan paling lama 115 hari. Nilai *mean* untuk penyelesaian audit secara keseluruhan sebesar 79, 42391, yang artinya waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk penyelesaian laporan audit selama 79 hari dengan standar deviasi 12, 07871.

Berikutnya adalah X3 yaitu *audit fee* yang dilakukan dengan melihat jumlah *professional fee*. Nilai minimum yang ditunjukkan sebesar 14, 82556 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 24,61465, artinya fee yang yang dibayar oleh perusahaan untuk KAP paling tinggi sebesar 24,61465 dengan nilai rata-rata 19,94329, sedangkan standar deviasi sebesar 2,406864. Berdasarkan informasi ini dapat dimaknai bawa *audit fee* yang dibayarkan oleh peru-sahaan termasuk golongan yang tinggi.

Analisis Regresi Logistik

Hasil pengujian regresi logistik diperoleh dari variabel pergantian manajemen, *audit delay*, dan *audit fee* sebagai variabel independen, sedangkan *auditor switching* sebagai varibabel dependen. Hasil pengujian tampak pada tabel 2..

Tabel 2. Model Regresi

Variabel	Coeffifient
C	-5,451744
X1	-0,551295
X2	0,041397
LOGX3	0,079025

Model yang digunakan dalam persamaan akhir regresi ini adalah :

Ln (AS/(1-AS))= -5,451744 – 0,551295 X1 + 0,041397 X2 + 0,079025 LogX3 + e …… (2)

Nilai konstanta sebesar -5, 451744 artinya apabila variabel independen tidak mengalami perubahan, maka variabel dependen akan berubah sebesar -5,451744. Nilai koefisien pada variabel pergantian manajemen (X1) sebesar -0,551295 menunjukkan peningkatan pada setiap keputusan perusahaan dalam melakukan pergantian manajemen. Dengan demikian keputusan untuk melakukan *auditor switching* akan menurun sebesar -0,551295.

Nilai koefisien untuk variabel *audit delay* (X2) sebesar 0,041397 artinya jika waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian laporan audit semakin lama , maka keputusan untuk melakukan *auditor switching* akan semakin meningkat yaitu sebesar 0,041397 dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan. Selanjutnya Variabel X3 (*audit fee*) sebesar 0,079025 artinya jika *audit fee* yang harus dibayarkan semakin tinggi, maka keputusan untuk melakukan *auditor switching* semakin meningkat dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan:

1. Nilai signifikansi chi-*square* lebih besar dari 0,05 yaitu 0,2526, artinya model dalam penelitian ini layak untuk digunakan karena cocok dengan data.

2. Hasil uji keseluruhan model menunjukkan nilai *Sum squared residu* bertanda positif sebesar 19,84295 artinya model ini cocok untuk digunakan, karena mampu memprediksikan nilai observasinya,
3. Hasil uji *multikolinearitas* menunjukkan nilai tidak lebih dari 0,90 artinya tidak ada gejala *multikolinieritas* antar variabel bebas.
4. Hasil uji determinasi menunjukkan nilai *McFadden R-squared* sebesar 0,04091 artinya hanya 4 % dari variabel independen yang dapat menjelaskan variabel dependennya, sedangakan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Hal ini dapat dimaknai bahwa pergantian manajemen, *audit delay* dan *audit fee* dapat memengaruhi *auditor switching* hanya sebesar 4%.

Tahapan berikutnya adalah melakukan uji hipotesis yang hasilnya tampak pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob
C	-5,451744	2,725823	-2,000036	0,0455
X1	-0,551295	0,655119	-0,841519	0,4001
X2	0,041397	0,021741	1,904123	0,0569
LOGX3	0,079025	0,095010	0,831747	0,4056

Pembahasan

Hasil pengujian terhadap hipotesis 1, menunjukkan tidak berpengaruhnya pergantian manejemen terhdap *auditor switching*. Hal ini disebabkan oleh diterimanya H0 dan ditolaknya H1. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dan Effendi (2019); Sari, Deviyanti dan Kusumawardani (2018); Adli dan Suryani (2019). Penelitian mereka menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara pergantian manajemen dengan auditor *switching.* Pergantian manajemen disebabkan adanya keputusan RUPS atau pengunduran diri direktur secara sukarela. Hasil ini menunjukkan semakin tinggi perusahaan melakukan pergantian manajemen, maka kemungkinan terjadinya *auditor switching* semakin rendah. Artinya, ketika perusahaan yang melakukan pergantian manajemen belum tentu perusahaan tersebut mengambil keputusan untuk melakukan *auditor switching*. Kondisi seperti ini dapat terjadi karena *auditor switching* merupakan aktivitas perubahan yang terjadi di luar organisasi, sedangkan pergantian manajemen merupakan perubahan yang dikendalikan oleh organisasi seperti perubahan visi misi perusahaan atau adanya penyesuaian teknologi informasi, atau ada hal lain yang dialami perusahaan. Dengan demikian kebijakan untuk melakukan *auditor switching* tidak selalu disebabkan oleh adanya pergantian manajemen. Tidak berpengaruhnya pergantian manajemen terhadap auditor switching juga dikarenakan kebijakan yang lama dirasa masih sejalan dengan kebijakan manajemen baru, sehingga manajemen baru dapat tetap mempertahankan auditor sebelumnya, yang penting masa audit auditor tersebut tidak melebihi lima tahun buku dalam mengaudit perusahaan.

Berdasarkan teori agensi, adanya perbedaan dalam mengungkap kepentingan membuat pihak pemegang saham membutuhkan pihak independen untuk mengawasi kinerja agen atau manajemen yang menjalankan perusahaan. Antara auditor dan manejemen terjadi hubungan timbal balik yang saling membutuhkan, sehingga jika auditor dianggap tidak profesional maka manajemen dapat memutuskan untuk melakukan penggantian auditor, begitu juga sebaliknya jika auditor merasa pihak manajemen kurang kooperatif, maka ia dapat saja menolak tawaran yang diberikan oleh manajemen. Selanjutnya keputusan perusahaan untuk tidak mengganti auditornya juga bisa disebabkan karena reputasi yang baik dari auditor tersebut. Hal ini dapat mendukung perkembangan peru-sahaan dalam mepertahankan kelangsungan hidupnya. Jadi, walaupun terdapat keputusan untuk mengganti manajemen tidak berarti secara otomatis harus dilakukan penggantian auditor.

Penyebab lain dari tidak berpengaruhnya pergantian manajemen terhadap *auditor switching* ditnjukkan dari hasil uji determinasi yang nilainya hanya sekitar 4%. Nilai ini menunjukkan pergantian manajemen sedikit sekali pengaruhnya untuk melakukan *auditor switching*. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis statistik deskriptif yang menunjukkan tidak banyak perusahaan yang melakukan pergantian manajemen selama periode penelitian yaitu hanya sekitar 15% saja. Dengan demikian ini bisa menjadi salah satu indikator tidak ada pengaruh antara pergantian manajemen terhadap *auditor switching* pada penelitian ini. Hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Wulandari dan Suputra (2018); Manto dan Wanda (2018); Mubarrok dan Islam (2020); Hestyaningsih Martini dan Anggraeni (2020) bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pergantian manajemen pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* karena auditor lama masih mendapat

kepercayaan dari pihak manajemen. Oleh karena itu, pergantian auditor tidak selalu diukur dari perubahan kebijakan manajemen. Walaupun terdapat pergantian manajemen, tetapi ketika manajemen baru merasa kualitas auditor yang sebelumnya masih mampu memenuhi kebutuhan perusahaan, maka auditor sebelumnya akan tetap dipertahankan.

Hasil pengujian hipotesis 2, menunjukkan nilai probabilitas dari variabel *audit delay* sebesar 0,05 tidak lebih dari tingkat signifikansinya yaitu sebesar 5%. Artinya, *audit delay* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching,* karena H0 ditolak dan H1 diterima. Hal pengujian ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang menunjukkan nilai positif sebesar 0,041397, artinya semakin lama rentang waktu penyelesaian laporan audit, maka keputusan melakukan *audit switching* akan semakin tinggi. Begitu pula hasil uji analisis deskriptif menunjukkan nilai rata-rata perusahaan menyelesaikan laporan audit sekitar 79 hari, kondisi ini mendekati keputusan BAPEPAM yang bahwa untuk melaporkan hasil audit idealnya tidak lebih dari 90 hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Badera (2018); Wati (2020); Sari, Deviyanti dan Kusumawardani (2018) bahwa *auditor switching* dipengaruhi oleh *audit delay*.

Publikasi hasil audit laporan keuangan harus dilakukan tepat waktu dan harus menjadi perhatian utama auditor. Keterlambatan publikasi ini akan berdampak terhadap reputasi perusahaan. Hal ini juga dapat menurunkan kepercayaan inverstor terhadap peru-sahaan tersebut karena lamanya informasi yang diterima dari perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Sari, Deviyanti dan Kusumawardani (2018) bahwa *audit delay* yang lama akan mengakibatkan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Keterlambatan laporan auditor akan mempengaruhi reaksi investor, karena bisa merupakan pertanda buruk bagi kondisi kesehatan suatu perusahaan, yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap IHSG, sehingga minat investor untuk kembali melakukan investasi di perusahaan tersebut menjadi rendah.

Berdasarkan teori agensi, prinsipal membutuhkan pihak independen untuk memverifikasi informasi yang diberikan oleh agen, sedangkan manajemen sebagai agen membutuhkan auditor untuk mengaudit laporan keuangan yang dapat diandalkan dan dipercaya oleh publik. Jika terjadi keterlambatan laporan hasil audit keuangan, maka akan berdampak manajemen terlambat mempublikasikan laporan keuangannya kepada publik dan pengguna laporan keuangan terlambat menerima informasi. Oleh karena itu, manajemen harus memperhatikan betul waktu publikasi laporan kepada publik.

Hasil penelitian Wati (2020) menunjukkan bahwa keterlambatan publikasi laporan audit bisa terjadi karena auditornya rata-rata bukan dari KAP *Big Four*, sehingga hal ini bisa menjadi indikasi keterlambatan publikasi laporan keuangan. KAP *Big Four* biasanya akan mengurangi *audit delay* karena memiliki struktur pengendalian yang baik sehingga meminimalisir terjadinya *audit delay* dan laporan audit yang tepat waktu akan meminimalisir terjadinya *auditor switching*. Pendapat yang dikemukakan oleh Wati (2020) tersebut tidak selalu menjadi faktor dalam keterlambatan publikasi laporan keuangan. Perusahaan akan tetap menggunakan jasa auditor meski bukan dari KAP *big four*, apabila KAP tersebut mempunyai reputasi baik dan tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi. Pentingnya laporan audit bagi investor karena laporan itu dijadikan acuan bagi investor sebagai pertimbangan untuk kembali berinvestasi di perusahaan yang bersangkutan atau tidak. Apabila laporan keuangan terlambat dipublikasikan, maka akan terlambat pula investor mengambil keputusan untuk menanamkan dananya kembali atau tidak (Arisudhana, 2017).

Penelitian Fatimah dan Wiratmaja (2018) mengungkapkan bahwa keterlambatan laporan audit akan berdampak pada kualitas pelaporan yang kurang baik, sehingga akan berakibat pula pada pergantian auditor di tahun berikutnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika *audit delay* meningkat, maka keputusan untuk melakukan pergantian auditor juga akan meningkat. Inilah yang menyebabkan pengaruh positif antara *audit delay* terhadap auditor *switching*. Implikasinya manjemen dan auditor harus memperhatikan faktor apa saja yang menjadi penyebab *audit delay*. Untuk itu perlu ada komunikasi yang baik diantara dua belah pihak dan kerjasama yang harmonis agar prose audit dapat berjalan lancar. Di sisi lain auditor juga perlu menanamkan integritas dan menjaga indepensi, serta mengukur kemampuan tim auditnya agar tidak terjadi *workoverload* yang berdampak pada *audit delay*.

Hipotesis 3 menunjukkan nilai probabilitas dari variabel *audit fee* sebesar 0,40 > 0,05. Kondisi ini menunjukkan *audit fee* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* karena nilainya lebih besar dari 5%. Penelitian ini berbeda dengan hasil-penelitian yang dilakukan oleh Adli dan Suryani. (2019); Najwa dan Syofyan (2020); Wati (2020), tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholipah dan Suryandari (2019); Suprapto dan Nugroho (2020); Wulandari dan Gede (2018) bahwa tidak ada pengaruh antara *audit fee* terhadap *auditor switching*. Teori agensi yang dihasilkan

oleh Jensen dan Meckling (1976) menimbulkan biaya yang perlu dikeluarkan oleh agen untuk memonitor kinerja manajemen. Penentuan *audit fee* tentu membuat pihak manajemen memiliki kebijakan yang digunakan dalam menekan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan jasa audit. Jika manajemen memilih mengeluarkan fee yang tinggi, tetapi kualitas yang diberikan oleh KAP tersebut baik maka tidak ada masalah dalam memberikan besarnya audit fee karena telah terjadi kesepakatan antara pihak manajemen dan auditor.

Menurut Kholipah dan Suryandari (2019) perlu ada ketentuan batas toleransi untuk biaya yang dikeluarkan dalam rangka kegiatan audit. Walaupun hasil uji deskriptif pada penelitian ini menunjukkan audit fee yang tergolong tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 19,94329, tetapi bisa saja menurut perusahaan ini masih dalam batas toleransi yang dilakukan oleh perusahaan. Penentuan *fee* yang tinggi tidak serta merta membuat perusahaan segera melakukan *auditor switching* dengan mencari auditor dengan biaya yang lebih rendah. Biaya yang tinggi akan tetap dikeluarkan oleh perusahaan asalkan memperoleh laporan keuangan yang berkualitas. Hal inilah yang menjadi sebab mengapa *audit fee* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Pendapat senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprapto dan Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa besaran *audit fee* ini menunjukkan reputasi KAP di masyarakat karena profesionalitas auditor dalam menjalankan tugasnya. Selain itu kemungkinan *audit fee* yang dikeluarkan oleh perusahaan masih termasuk dalam batas toleransi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Wulandari dan Gede (2018) bahwa besarnya *audit fee yang* diberikan tidak selalu memengaruhi adanya *auditor switching* asalkan masih sejalan dengan perusahaan dan memenuhi kualifikasi yang ditentukan dan profesionalitas. Sesuai aturan IAPI, *audit fee* ditentukan sebelum memulai proses audit dan harus ada kesepakatan atas besaran biaya jasa audit. Oleh karena itu sebelum auditor melaksanakan tugasnya, sudah ditentukan *fee* yang akan diterima sesuai kesepakatan kedua belah pihak.

Penyebab tidak adanya pengaruh *audit fee* terhadap *auditor switching* juga dapat dilihat dari hasil deskriptif yang diperoleh, dimana sebanyak 66% perusahaan tidak sering melakukan *auditor switching*. Kemungkinan tidak terjadinya *auditor switching* ini karena masih banyak kecocokan antara auditor dengan pihak manajemen. Oleh sebab itu, walaupun *audit fee* yang diberikan cenderung tinggi tetapi tidak memengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching* selama periode pengamatan. Hal ini dikarenakan pihak manajemen merasa puas terhadap hasil yang diterima, sehingga rela mengeluarkan dana tinggi asalkan mendapat laporan yang berkualitas. Dengan demikian apabila kontrak sudah ditandatangani berarti pihak manajemen telah merasa cocok dengan auditor yang ditunjuk serta telah terjadi kesepakatan di antara kedua belah pihak.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka pihak manajemen perlu memperhatikan lebih dulu hal-hal yang terkait dengan kegiatan audit, terutama dari segi kualitasnya. Jika hasil yang diberikan auditor menunjukkan kualitas yang baik, pihak manajemen tidak akan keberatan untuk mengeluarkan biaya yang tinggi selama masih dalam batas toleransi perusahaan. *Audit fee* yang tinggi bisa menjadi acuan untuk menjaga independensi karena manajemen menaruh kepercayaan kepada auditor untuk melaporkan informasi yang dapat dipercaya oleh publik dan terbukti kebenarannya. Kesepakatan *audit fee* perlu dilakukan agar terjadi perang tarif yang dapat merusak kredibilitas akuntan publik.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara pergantian manajemen terhadap *auditor switching*, karena auditor sebelumnya masih sejalan dengan kebijakan yang dibuat oleh manajemen baru. Temuan kedua adalah a*udit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching*, karena keterlambatan publikasi akan menurunkan kepercayaan investor untuk kembali menanamkan dananya ke perusahaan. Dengan demikian, perusahaan akan melakukan *auditor switching* agar tidak terjadi *delay* yang lama di tahun berikutnya dan menimbulkan citra negatif bagi perusahaan. Ketiga, a*udit fee* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* karena perusahaan tidak mempersalahkan tingginya *audit fee* yang diberikan kepada auditor selama masih dalam batas toleransi dan masih menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Oleh karena itu, walaupun *fee* yang tinggi, tidak akan memengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*.

Penelitian ini hanya terbatas dilakukan untuk menguji variabel pergantian manajemen, audit delay, dan audit fee dan terbatas untuk perusahaan properti dan real estate, sehingga jika dilakukan ada perusahaan jenis lain dengan variabel yang berbeda ada kemungkinan memberikan hasil yang berbeda pula. Nilai McFadden R-squared yang hanya sebesar 4% untuk menjelaskan variabel independen

terhadap dependennya sehingga kurangnya variatif dalam menjelaskan variabel dependen. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menambahkan sampel penelitian atau sektor yang lain yang lebih beragam, sehingga diharapkan mendapatkan jumlah data emiten yang lebih banyak dan mendapatkan hasil yang lebih beragam. Selain itu diharapkan pada peneliti berikutnya untuk menambah variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini, sehingga dapat lebih menjelaskan variabel independennya dengan lebih lengkap. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat memilih jenis penelitian lain sebagai bahan perbandingan untuk melihat bagaimana pergantian auditor yang dilakukan oleh satu sektor dengan sektor lainnya.

REFERENCES

Adli, S. N. dan Suryani, E. (2019). Pengaruh Leverage, Pergantian Manajemen, dan Audit Fee Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset), 11*(2), 288-300.

Albertto, S. (2020). *Pengaruh Financial Distress, Audit Delay, dan Reputasi Auditor Terhadap Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Kimia, Subsektor Logam, Subsektor Keramik, dan Subsektor Pakan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016–2018).* (Skripsi, Universitas Buddhi Dharma, Jakarta, Indonesia). Didapat dari http://repositori.buddhidharma.ac.id/604/.

Alisa, I. A., Devi, I. A. R. dan Brillyandra, F. (2019). The Effect Of Audit Opinion, Change of Management, Financial Distress and Size of A Public Accounting Firm On Auditor Switching. *Jurnal Akuntansi Trisakti, 6*(1), 55-67.

Aprilia, R. dan Effendi, B. (2019). Pengaruh Pergantian Manajemen, Kepemilikan Publik dan Financial Distress Terhadap Auditor Switching. *STATERA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 1*(1), 61-75.

Ardianingsih, A. (2015). Pengaruh Audit Delay dan Ukuran KAP Terhadap Audit Switching: Kajian dari Sudut Pandang Klien. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, 27*(1), 92-109.

Arisinta, O. (2013). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Time Budget Pressure, dan Audit Fee Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga, 23*(3), 266-278.

Arisudhana, D. (2017). Pengaruh Audit Delay, Ukuran Klien, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Reputasi Kantor Akuntan Publik, dan Return On Assets (ROA) Terhadap Pergantian Auditor Sukarela (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar Pada Bursa. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 6*(1), 100-120.

Erica, D. (2018). Analisa Rasio Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT Kino Indonesia Tbk. *Jurnal Ecodemica, 2*(1), 12-20.

Fatimah, S. dan Wiratmaja, I. D. N. (2018). Kompleksitas Operasi Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Pergantian Auditor dan Financial Distress Terhadap Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi, 25*(2), 1205-1233.

Heliodoro, P. A., Carreira, F. A. dan Lopes, M. M. (2016). The Change Of Auditor: The Portuguese Case. *Revista de Contabilidad, 19*(2), 181-186.

Hestyaningsih, H., Martini, M. dan Anggraeni, M. (2020). Auditor Switching: Analisis Berdasar Pergantian Manajemen, Financial Distress, Rentabilitas, Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen, 1*(3), 181-194.

Hestyaningsih, H., Martini, M. dan Anggraeni., M. (2020). Auditor Switching: Analisis Berdasar Pergantian Manajemen, Financial Distress, Rentabilitas, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen, 1*(3), 181-194.

Jati dan Arista, R. (2020). Audit Tenure dan Auditor Rotation: Literature Review. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi, 5*(2), 112-121.

Jensen, M. C. dan Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics, 3*(4), 305-360.

Juniarti, J. dan Kawijaya, N. (2002). Faktor-Faktor yang Mendorong Perpindahan Auditor (Auditor Switch) Pada Perusahaan-Perusahaan di Surabaya dan Sidoarjo. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 4*(2), 93-105.

Kencana, S. A. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching secara Voluntary. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah, 13*(1), 53–67.

Kholipah, S. dan Suryandari, D. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching Pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017. *Jurnal Akuntansi, 9*(2), 83-96.

Kusuma, H. dan Farida, D. (2019). Likelihood Of Auditor Switching: Evidence For Indonesia. *International Journal Of Research In Business and Social Science, 8*(2), 29-40.

Laksmita, B. dan Sukirman, S. (2020). Financial Distress Moderates The Effect of KAP Reputation, Auditor Switching, and Leverage On The Acceptance of Going Concern Opinions.

Accounting Analysis Journal, 9(3), 200-207.

Lutfillah, N. Q., Mangoting, Y. dan Djuharni, D. (2020). Auditor Independence Meaningful Abstract. *International Journal of Religious and Cultural Studies, 2*(2), 59-72.

Manto, J. I. dan Wanda, D. L. (2018). Pengaruh Financial Distress, Pergantian Manajemen dan Ukuran KAP Terhadap Auditor Switching. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi, 18*(2), 205-224.

Margawang, R. W. (2020). *Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Dan Financial Distress Terhadap Auditor Switching Secara Voluntary (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018).* (Skripsi, STIE YKPN, Yogyakarta, Indonesia). Didapatkan dari http://repository.stieykpn.ac.id/1133/.

Najwa, V. A. dan Syofyan, E. (2020). Pengaruh Management Change, Ukuran Perusahaan Klien, dan Audit Fee Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 2*(2), 2726-2739.

Nikmah, L. dan Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Auditor (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008–2012). *Diponegoro Journal of Accounting, 3*(3), 496-509.

Pawitri, N. M. P. dan Yadnyana, K. (2015). Pengaruh Audit Delay, Opini Audit, Reputasi Auditor Dan Pergantian Manajemenpada Voluntary Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 10*(1), 214-228.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015. (2015). *Tentang Praktik Akuntan Publik*. Didapatkan dari https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5584/pp-no-20-tahun-2015, 20 Oktober 2021, pukul 13:00 WIB.

Quick, R. dan Schmidt, F. (2018). Do Audit Firm Rotation, Auditor Retention, And Joint Audits Matter?–An Experimental Investigation of Bank Directors' and Institutional Investors' Perceptions. *Journal of Accounting Literature, 41*, 1-21.

Ruroh, F. M. (2016). Pengaruh Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran KAP, dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching *Jurnal Nominal, 5*(2), 68-80.

Sari, A. K., Deviyanti, D. R. dan Kusumawardani, A. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Voluntary Auditor Switching Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2015. *Akuntabel, 15*(1), 17-28.

Schneider, A. (2015). Does Information About Auditor Switches Affect Investing Decisions? *Research in Accounting Regulation, 27*(1), 39-44.

Suprapto, F. M. dan Nugroho, W. C. (2020). Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit dengan Disfungsional Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Akuntabilitas, 13*(2), 151-164.

Wati, Y. (2020). Auditor Switching: New Evidence From Indonesia. *The Indonesian Journal of Accounting Research, 23*(1), 87-126.

Wijaya, R. M. A. P. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor Oleh Klien. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, 1*(1), 127-139.

Wulandari dan Suputra, I. D. G. D. (2018). Pengaruh Profesionalisme Auditor, Komitmen Organisasi dan Etika Profesi Pada Kinerja Auditor Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali. *E-Jurnal Akuntansi, 22*(1), 273-300.

Wulandari, M. dan Gede, I. D. (2018). Pengaruh Pergantian Manajemen dan Audit Fee Pada Auditor Switching dengan Reputasi Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi, 25*(1), 581-605.

Yanti, N. P. M. D. dan Badera, I. D. N. (2018). Pengaruh Financial Distress dan Audit Delay Pada Voluntary Auditor Switching Dengan Opini Audit Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi, 24*(3), 2389-2413.

Zikra, F. dan Syofyan, E. (2019). Pengaruh Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan Klien, Ukuran KAP, dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 1*(3), 1556-1568.